

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI KEJUANGAN
SULTAN AGENG TIRTAYASA (1651-1682) DALAM MEMBANGUN
SEMANGAT KEBANGSAAN DI SMAN 1 BAROS**

Oka Agus Kurniawan Shavab¹

¹Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Jln. Siliwangi No. 24
Tasikmalaya
Email: okaaks@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertolak dari keresahan peneliti terhadap rendahnya pembelajaran sejarah lokal sebagai sebuah identitas yang semakin tidak menyentuh terhadap generasi muda. Padahal sejarah lokal sangat dekat dengan lingkungan siswa dan banyak sekali nilai-nilai yang bisa digali dan dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam membentuk semangat kebangsaan siswa dan implementasinya di dalam kelas. Metodologi penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yaitu mengamati dan mengumpulkan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti atau apa adanya. Dari Hasil penelitian pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis dalam membangun semangat kebangsaan di SMA Negeri 1 Baros, yaitu: 1) pembelajaran nilai-nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa di SMAN 1 Baros dilakukan dengan melakukan pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis dengan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam sejarah nasional, 2) Hasil-hasil Pembelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sejarah lokal tentang perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai jati diri masyarakat Banten, sehingga menumbuhkan perasaan memiliki terhadap sejarah lokal yang ada di Banten, juga membangkitkan semangat kebangsaannya dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar.

Kata kunci: Sultan Ageng Tirtayasa, Nilai Kejuangan, Semangat Kebangsaan

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Baros Kabupaten Serang, proses pembelajaran sejarah masih didominasi sejarah nasional dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya. Sedangkan materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan siswa masih jarang dilakukan. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Baros merupakan wilayah dari provinsi Banten, maka guru sejarah bisa memaksimalkan potensi tersebut dengan

menyampaikan materi tokoh pahlawan yang berasal dari Banten dan memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi tentara Belanda, salah satunya Sultan Ageng Tirtayasa. Pembahasan mengenai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa sendiri belum pernah dilakukan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Baros. Padahal beliau adalah tokoh lokal yang mempunyai peran besar dalam perjuangan masyarakat Banten selama menghadapi tentara Belanda. Oleh karena itu, sangatlah tepat bagi guru jika memberikan contoh pemimpin yang

berasal dari lingkungan mereka, sehingga siswa pun akan tergugah semangat kebangsaannya dan dapat menjadi pahlawan pada zamannya serta menerapkan nilai-nilai kejuangan dari Sultan Ageng Tirtayasa dalam kehidupannya.

Berkaitan dengan pendekatan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas, masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher centere* atau *one way communication* dimana guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa belum banyak diarahkan pada pendekatan pembelajaran yang lain, misalnya pendekatan biografi, khususnya biografi lokal. Dengan pendekatan biografis, siswa tidak hanya mengenal tokoh dan peristiwanya saja, melainkan dapat menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Mulyana dan Darmiasti (2009:79-80) pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak bangsa. Tujuan yang demikian membuat tujuan pelajaran Sejarah akan berkaitan dengan ideologi politik kenegaraan. Negara sering memandang bahwa pembentukan watak kebangsaan warganya merupakan kewajiban negara. Kewajiban itu kemudian dilakukan melalui pendidikan diantaranya dilakukan dalam mata pelajaran sejarah. Dengan demikian, tujuan pelajaran sejarah menjadi ideologis. Pada sisi lain sejarah di sekolah adalah sejarah sebagai ilmu.

Seorang guru mempunyai peran yang penting dalam memotivasi siswa untuk terus berkembang dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran tidak hanya satu arah (dari guru terhadap siswa) melainkan berbagai arah dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru, dan dari siswa kepada siswa.

Situasi yang seperti ini akan membuat siswa menjadi nyaman dalam belajar sehingga pembelajaran tidak akan membosankan karena siswa memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sejarah. Salah satu cara untuk menciptakan suasana tersebut adalah dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata dan dekat dengan lingkungan siswa, bukan pada buku teks semata yang jauh dari realitas. Seperti yang diungkapkan oleh Supriatna, (2007: 157) bahwa :

Lingkungan sosial siswa merupakan sumber belajar yang sangat kaya bagi pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran tradisional guru lebih banyak mengandalkan sumber berupa buku teks dan diceramahkan kembali di kelas maka pemanfaatan sumber dari luar kelas (lingkungan sosial) melalui berbagai strategi akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah yang dekat dengan aspek sosial.

Pembelajaran sejarah di sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan memberikan kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru sejarah untuk tetap menjaga konsistensinya dalam menumbuhkembangkan motivasi siswa terhadap pembelajaran sejarah. Wineburg (2008:16) menilai selama ini sejarah yang diajarkan sekolah kurang bermakna bagi siswa. Ironis sekali, siswa diajak untuk mempelajari asal-usul daerah lain, namun tidak memahami asal-usul daerahnya sendiri.

Di sisi lain juga muncul persoalan yang terkait dengan kecurigaan dari kelompok tertentu yang merasa tidak diuntungkan dalam kurikulum.

Masalah selanjutnya yang juga menjadi keresahan saat ini ialah kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh para siswa. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai-nilai kearifan lokal sendiri tidak dipahami. Adapun yang menjadi dasar pernyataan tersebut, kurangnya siswa yang mengetahui dan memahami tokoh-tokoh pahlawan yang ada di daerahnya. Harapan terbesar saat ini adalah siswa memahami nilai-nilai kejuangan yang di wariskan oleh para pahlawan, dan tak kalah penting nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan kesempatan tersebut dengan mengajarkan kepada siswa mengenai kejuangan tokoh pahlawan lokalnya. Mengenai pemilihan tokoh pahlawan lokal, guru bisa menyesuaikannya dengan lingkungan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2012:63) bahwa:

Pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman mengenai seorang pahlawan dan pemimpin yang berhasil, kurang berhasil atau gagal. Berdasarkan kajian tersebut peserta didik yang belajar sejarah dapat memikirkan sesuatu yang lain dari apa yang sudah dilakukan para pahlawan dan pemimpin tersebut. Peserta didik dapat menjadi "pahlawan" dan pemimpin dengan mempelajari apa yang terjadi di masyarakat/bangsanya, mencari solusi, dan merencanakan tindakan kepahlawanan dan kepemimpinan untuk menerapkan solusi tersebut. Mungkin saja tindakan tersebut

berupa suatu konsep yang tertuang dalam bentuk tulisan. Kreativitas dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menerapkan "if history" sehingga peserta didik dapat melakukan kajian mengenai konsekuensi dari sebuah peristiwa sejarah yang dibuat dalam bentuk "if history".

Dengan begitu, guru bisa menanamkan nilai-nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa pada siswa melalui pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis. Dengan materi yang dekat dengan lingkungan siswa, siswa menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran. Maka dari itu, mengenai sejarah lokal, guru bisa membimbing peserta didik dalam mengkaji sumber.

Banyak nilai kejuangan yang bisa siswa ambil dari Sultan Ageng Tirtayasa, seperti jiwa sosial, peduli lingkungan, dan kerja sama, seperti yang diungkapkan oleh Tjandrasasmita (1967).

Ia berhasil memajukan pertanian dengan sistem irigasi, ia pun berhasil menyusun kekuatan angkatan perangnya, memperluas hubungan diplomatik, dan meningkatkan volume perniagaan Banten sehingga mampu menempatkan diri secara aktif dalam dunia perdagangan internasional di Asia.

Ada pula nilai persatuan dan kesatuannya dimana Sultan Ageng Tirtayasa membentuk suatu kekuatan untuk mempertahankan dan melakukan strategi dalam penyerangan terhadap tentara Belanda, seperti yang diungkapkan oleh Michrob (1993:56)

Tentara Banten mengadakan perusakan tanaman tebu serta pabrik penggilingannya dan

melakukan pembakaran kampung-kampung yang dipergunakan sarang pertahanan Kompeni. Tentara Banten juga sering mencegat kapal kompeni dan membunuh semua tentara Belanda dan merampas semua senjata serta kapalnya. Sehingga kapal kompeni yang hendak melewati perairan Banten haruslah dikawal pasukan yang kuat.

Terdapat pula nilai kerja sama yang diungkapkan oleh Lubis (2003:87), bahwa

Sultan Ageng Tirtayasa mengadakan serta memperkuat hubungan-hubungan dengan daerah-daerah sekitar kesultanan Banten, baik yang ada di bagian barat maupun di bagian timur. Di antara daerah-daerah yang dipererat hubungan persatuannya ialah Lampung, Salebar, Bengkulu, Cirebon dan Mataram. Kesemuanya merupakan siasat penjagaan kalau-kalau perang terjadi, dapat menjadi siasat untuk mempersempit ruang gerak kompeni yang bercokol di Jakarta.

Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa yang mempertahankan daerahnya dari gangguan pasukan VOC sangat gigih sekali dan terkandung nilai kejuangan dan semangat kebangsaannya. Nilai-nilai semangat kebangsaan ini sangat penting sekali untuk ditanamkan pada diri siswa. Semangat kebangsaan yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah watak dan karakter bangsa serta pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan dicanangkannya

“pendidikan berkarakter” saat ini maka peran pendidik menjadi lebih nyata dalam pembentukan karakter dan watak siswa, sehingga diharapkan segala upaya ini dapat menjadi pagar betis penangkal pengaruh negatif yang sedang marak berkembang belakangan ini.

Dengan menanamkan nilai semangat kebangsaan pada siswa, diharapkan pembelajaran sejarah berjalan dengan menarik karena dalam pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif peserta didik. Semangat kebangsaan dapat dilihat dari hal-hal kecil yang bisa diangkat dan dikembangkan dalam diri siswa, misalnya menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Hal tersebut mengindikasikan siswa bertindak untuk kepentingan bersama dan menjaga dari penyakit yang berasal dari sampah-sampah.

METODE PENELITIAN

Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini ialah SMAN 1 Baros Kabupaten Serang, aspek pelaku adalah guru pendidikan sejarah dan siswa kelas XI IPS 3 yang nantinya terlibat interaksi belajar mengajar dan dari aspek kegiatan adalah proses pembelajaran Sejarah. Dasar pertimbangan memilih SMAN 1 Baros Kabupaten Serang ialah lokasi yang berdekatan dengan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, jadi nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa sangat tepat untuk diajarkan kepada siswa karena tokoh tersebut berasal tidak jauh dari lingkungan siswa, sehingga siswa dapat menggali nilai-nilai kejuangannya.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh berbagai macam

data yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut akan diperoleh dari semua perkataan, tindakan, situasi, dan peristiwa yang dapat diamati oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Baros. Sedangkan sumber data tersebut yaitu dari guru, siswa, dan pihak-pihak lain yang sesuai dengan penelitian ini. Pemilihan subjek penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas XI IPS 3 perlu mendapatkan perhatian. Karena selama ini kelas tersebut dianggap kelas yang kurang memiliki kemampuan akademik yang memadai, kurang motivasi belajar, sering terlambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pasif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2005:49) dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah tempat (*place*) yaitu sekolah, aktivitas (*activity*) yaitu proses belajar mengajar, pelaku (*actors*) yaitu guru dan murid. Sampel dalam penelitian ini adalah nara sumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. (Lincoln dan Guba 1985) mengemukakan bahwa "*Naturalistic sampling is, then very different from conventional sampling, it is based on informational, not statistical, considerations Its purpose is maximize information, not to facilitate generalization*". Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan

informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Naturalistik. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syaodih, 2005:60). Sementara itu Bogdan dan Taylor dalam L.J.Moleong (2008:4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, Moleong (2008:44) menjelaskan sebagai berikut:

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian.

Alasan peneliti memilih metode kualitatif naturalistik karena metode kualitatif naturalistik dapat mengungkapkan pengetahuan yang tidak terucapkan, seperti perilaku subjek penelitian yang dapat diamati seperti perhatian, keseriusan, dan ekspresi informan pada saat wawancara maupun

saat melakukan kegiatan. Oleh karena itu, ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti atau apa adanya.

Dalam penelitian ini, karakteristik naturalistik tampak dari tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran implementasi pembelajaran nilai-nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam membentuk semangat kebangsaan siswa di SMAN 1 Baros Kabupaten Serang, bukan untuk mengujikan suatu teori dengan beberapa variabel melalui sebuah kuesioner. Sebagai instrumen, peneliti memberikan perhatian penuh/terfokus pada proses pembelajaran tentang nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa yang sedang berlangsung di kelas seperti cara guru mengajar di kelas, respon peserta didik, materi yang diajarkan, cara guru menilai siswa dan ekspresi subjek. Peneliti tidak melakukan rekayasa apapun terhadap siswa, guru, dan kelas, semua dibiarkan berjalan apa adanya. Selain itu, karakteristik naturalistik juga terdapat pada proses penelitian di mana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu realitas kegiatan pembelajaran berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi terkait aktivitas peserta didik, dan aktivitas guru mengajar.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Nasution (2003:10) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Sugiyono (2006:330) triangulasi diartikan sebagai

teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Implementasinya, yaitu peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang dilakukan sejak tahap orientasi lapangan, seperti dikatakan Miles dan Huberman (1992) bahwa "... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*". Yang artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Menurut Miles dan Huberman (1992:20) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display* dan *concluding : drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah yaitu Ibu Martini tentang nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam pembelajaran sejarah, beliau mengatakan bahwa untuk mengajarkan sejarah lokal mengenai

kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa, harus dimulai dengan mengajarkan sejarah nasional terlebih dahulu dengan materi perlawanan bangsa Indonesia terhadap kekuatan asing. Setelah itu, guru bisa menekankan pentingnya pahlawan dalam perjuangan bangsa Indonesia menghadapi tentara VOC, kemudian diteruskan dengan menjelaskan perlawanan yang terjadi di dekat lingkungan siswa. Selanjutnya bisa dijelaskan mengenai perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi tentara VOC. Berikut adalah langkah-langkah yang harus ditempuh guru guna memaksimalkan pembelajaran sejarah lokal berbasis biografi dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Langkah pertama yang ditempuh guru dalam mengembangkan persiapan mengajar adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Dalam merumuskan kompetensi atau tujuan pembelajaran, guru hendaklah memperhatikan keseimbangan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Jadi, siswa pun tidak akan jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, kesan pembelajaran sejarah yang membosankan pun sedikit demi sedikit akan terkikis.

Langkah yang kedua adalah guru harus mempunyai kreativitas dalam mengembangkan materi dari silabus yang sudah ada. Untuk pembelajaran sejarah lokal guru harus mengembangkannya pada indikator, jadi tidak perlu mengubah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada silabus yang ada. Jadi peran guru sangat penting sekali dalam pembelajaran sejarah local berbasis biografis di sekolah. Selain itu, guru sejarah dalam melakukan perencanaan pengajaran

harus memperhatikan penguasaan materi sejarah lokalnya, seperti yang dikemukakan oleh Pak Rohim selaku kepala sekolah di SMAN 1 Baros “Agar pembelajaran sejarah lokal di sekolah berjalan lancar, maka sudah tugas guru untuk menjadi pribadi yang menguasai materi sejarah lokal yang ada di wilayahnya dan harus menjadi *hidden curriculum* serta apa yang ada pada kurikulum hendaklah dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah serta memperkaya esensi sejarah lokalnya”.

Langkah ketiga adalah menentukan metode, oleh sebab itu guru diharapkan untuk dapat memilih berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Penggunaan media pembelajaran sendiri menjadi bagian yang paling penting dalam pembelajaran karena dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran dengan tujuan menimbulkan rasa ketertarikan dari siswa tersebut. Begitu pun dengan pendapat Ibu Martini, bahwa “Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat besar agar pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena dengan media ini siswa dapat termotivasi untuk terus belajar”. Oleh sebab itu, media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan media atau alat peraga akan memudahkan siswa memahami dan menyerap materi yang diberikan.

Langkah terakhir adalah merencanakan penilaian. Perencanaan evaluasi yang dibuat guru sejarah adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Sejalan dengan KTSP, penilaian hendaknya dilakukan selama proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Oleh karena itu penilaian hendaknya berbasis kelas dengan

menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian secara berkesinambungan.

Berdasarkan observasi, pada pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pada tahap ini, guru menjelaskan terlebih dahulu tentang perlawanan masyarakat Indonesia terhadap kekuasaan asing, barulah setelah itu guru mencoba menguraikan di daerah mana saja yang terjadi perlawanan. Setelah itu guru pun menjelaskan perlawanan di daerah Banten yang merupakan wilayah tempat tinggal siswa. Pada fase inilah proses integrasi sejarah lokal ke dalam sejarah nasional dilakukan oleh guru sejarah. Dengan pemaparan dari Ibu Martini selaku guru sejarah terlihat sekali rasa penasaran dan antusias dari para siswa. Dalam pemaparannya, Ibu Martini tidak hanya ceramah saja, melainkan dibantu dengan media infokus yang menayangkan peta dan gambar yang memuat informasi dari Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam pembelajarannya, ibu Martini dibantu menggunakan buku penunjang dalam menganalisis nilai-nilai Kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Adapun intisari dari buku penunjang tersebut yaitu:

Sultan Ageng Tirtayasa selama memerintah kesultanan Banten sangat menentang segala bentuk penjajahan asing atas daerah kekuasaannya, termasuk kehadiran VOC yang hendak menguasai Banten sangat ditentang oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Oleh sebab itu, VOC yang berusaha melakukan blokade terhadap pelabuhan Banten dengan menyerang kapal-kapal yang hendak berdagang di Banten, mendapatkan perlawanan dari pasukan Banten. Perlawanan itu awalnya diwujudkan dengan perusakan terhadap segala instalasi milik VOC di wilayah

kekuasaan kesultanan Banten. Dengan tindakan perlawanan demikian, Sultan Ageng Tirtayasa mengharapkan agar VOC segera meninggalkan Banten.

Untuk meredakan perlawanan tersebut, VOC mengirimkan utusan sebanyak dua kali pada tahun 1655 dengan menawarkan pembaharuan perjanjian tahun 1645 disertai hadiah-hadiah yang menarik, namun keseluruhannya ditolak oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Bahkan Sultan Ageng Tirtayasa menanggapi dengan memerintahkan pasukan Banten pada tahun 1656 untuk melakukan gerilya besar-besaran dengan mengadakan pengerusakan terhadap kebun-kebun tebu, pencegahan serdadu patroli VOC, pembakaran markas patroli, dan pembunuhan terhadap beberapa orang Belanda yang keseluruhan dilakukan pada malam hari. Selain itu, pasukan Banten juga merusak kapal-kapal milik Belanda yang berada di pelabuhan Banten, sehingga untuk memasuki Banten, diperlukan pasukan yang kuat untuk mengawal kapal-kapal tersebut. Tangerang dan Angke dijadikan sebagai garis terdepan pertahanan dalam menghadapi VOC. Pasukan Banten menyerang Batavia pada 1652 juga dimulai dari Tangerang dan Angke.

Saat perlawanan sering terjadi, Sultan Ageng Tirtayasa seringkali mengadakan hubungan kerjasama dengan kesultanan lain, seperti kesultanan Cirebon dan Mataram serta dengan Turki, Inggris, Perancis, dan Denmark. Hal ini dilakukan agar Banten dapat memperkuat kedudukan dan kekuatannya dalam menghadapi kekuatan VOC. Dari Turki, Inggris, Perancis, dan Denmark inilah Banten mendapatkan banyak bantuan berupa senjata api. Sultan Ageng Tirtayasa pun melakukan penyatuan terhadap daerah yang dikuasai oleh kesultanan Banten, yaitu Lampung, Bangka, Salebar,

Indragiri dalam kesatuan pasukan Surosowan.

Berbagai usaha dilakukan oleh tentara Belanda guna menjatuhkan kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Salah satu cara yang membuat Sultan Ageng Tirtayasa jatuh adalah dengan menerapkan politik adu domba antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya yaitu Sultan Haji. Strategi ini cukup berhasil dalam merobohkan kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, bahkan bisa membuat hubungan retak antara ayah dan anak. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa yang tak pernah menyerah hingga pada akhirnya berhasil ditangkap oleh tentara Belanda.

Berdasarkan wawancara, bahwa indikator yang dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menunjukkan ada usaha untuk mengintegrasikan pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis dalam pengembangan karakter bangsa ke dalam sejarah nasional, dimana Ibu Martini memasukan ke dalam indikator tentang perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi tentara VOC. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebebasan untuk memasukan sejarah lokal ke dalam RPP, dimana tokoh Sultan Ageng Tirtayasa menjadi *local heroes* bagi masyarakat Banten. Selain itu guru hendaknya mencari berbagai sumber literatur atau sumber belajar yang mendukung, sehingga materi terkesan lebih variatif dan kaya.

Dari pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis, siswa SMAN 1 Baros Kabupaten Serang menunjukan hal yang positif dimana mereka sangat terinspirasi dari perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan begitu guru melakukan pembelajaran sejarah lokal yang edukatif dan inspiratif terhadap siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Widja (1989:44) bahwa

Sejarah lokal edukatif inspiratif adalah jenis sejarah lokal yang memang disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah; terutama pada sejarah lingkungannya, yang kemudian menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran sejarah dalam artian yang luas.

Dengan pembelajaran yang seperti ini, siswa tidak hanya mempelajari materi sejarahnya saja, tetapi bisa mengambil nilai-nilai yang terdapat dari materi tersebut yang dapat digunakan untuk masa kini dan mengantisipasi kehidupan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (2012:49):

Kemampuan mengembangkan inspirasi adalah kemampuan belajar dari masa lampau yang dapat dikembangkan menjadi solusi permasalahan masa sekarang dan aspirasi untuk kehidupan masa depan. Dengan demikian, belajar sejarah tidak hanya sekedar masa lampau tetapi juga untuk digunakan pada masa kini dan untuk mengantisipasi kehidupan masa depan. Belajar sejarah yang demikian menerapkan tiga dimensi waktu sejarah, dan sebagaimana dikemukakan oleh Shane dan Longstreet (1993:115) "*the future should receive at least as much scrutiny as our past, for the present is a function not only of the past but of the future as well.*"

Maka dari itu menurut peneliti, guru-guru sejarah di daerah perlu diberikan pandangan yang mendalam agar mereka dapat termotivasi dan mau bekerja keras dalam mencari informasi-informasi tentang sejarah lokal baik itu mengenai peristiwa sejarahnya maupun

pelaku sejarahnya. Untuk pelaku sejarah sendiri, Hasan (2012:55) memandang posisi pelaku sejarah dalam pendidikan sejarah ada dua, yaitu pertama pelaku sejarah adalah bagian dari sebuah peristiwa sejarah dan kedua diajarkan sebagai sebuah bentuk biografi. Dengan adanya usaha seperti ini dari guru, maka pada saat proses pembelajaran di kelas siswa pun tidak akan bosan dengan materinya, karena siswa dikenalkan dengan sejarah lokal yang ada di dekat lingkungannya. Guru pun harus siap dalam proses pembelajarannya, tidak hanya mengandalkan materi saja melainkan harus siap pula dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya, karena dengan dokumen ini, guru bisa tahu apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran nanti.

2. Tanggapan dan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal

Pada tahap ini, jika guru dapat memberikan *value* atau nilai yang berhubungan pada budaya lokalnya dan dapat membuat siswa memahaminya, maka pengenalan sejarah lokal akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Komentar siswa yaitu pada umumnya siswa merasa tidak asing dengan kata ataupun makna dari sejarah lokal karena sebelumnya memang sudah pernah melakukan pembelajaran sejarah lokal pada saat kelas X. Seperti yang diungkapkan oleh Desi siswa kelas XI IPS 3, "Menurut saya sejarah lokal adalah peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah tertentu". Hanya saja ada beberapa siswa yang masih kebingungan dalam menentukan dan membedakan mana yang termasuk dengan sejarah makro (nasional), juga mana yang termasuk dengan sejarah mikro (lokal).

Namun setelah mendapat penjelasan dari guru sejarah tentang

kedua hal tersebut, pemahaman siswa sedikit demi sedikit bertambah. Pada tahap ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa bersemangat dalam menerima kebenaran sejarah lokal, ketika ini terjadi dalam benak siswa itu sendiri maka dapat membangkitkan semangat kebangsaannya.

Selanjutnya ada beberapa hal yang peneliti tanyakan kepada siswa-siswi kelas XI IPS 3 dimana peneliti melakukan wawancara kepada 15 orang siswa-siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana desain pembelajaran yang diberikan guru pengajar. Peneliti menggunakan indikator-indikator pertanyaan yang mengarah pada penjelasan siswa terhadap desain pembelajaran yang telah didesain guru.

Peneliti mengajukan pertanyaan, "Apakah anda memahami nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa yang dijelaskan oleh Ibu Martini? Sebagian besar siswa menjawab memahaminya dengan menyebutkan karakteristik kejuangan seperti berani, rela berkorban, pantang menyerah, dan tanggung jawab, seperti yang dikemukakan oleh Aji, Aat, Royhan, Yulyadi, Septi, Desi, Indah, Amalia, Hayatami, Rudi, Ari (11 siswa) sedangkan siswa lain ada yang menjawab dengan belum faham pembelajaran sejarah lokal yang didesain guru mata pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Dita, Apud, Sar'I, dan Raqiy (4 siswa).

3. Pandangan dan Penghargaan Siswa Terhadap Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka hampir sama mengungkapkan pendapatnya, yaitu kebanggaannya setelah mengetahui seorang pejuang yang tangguh serta

pantang menyerah dalam menegakkan martabat bangsa yang berasal dari lingkungan tempat mereka tinggal. Seperti yang diungkapkan oleh Yulyadi selaku Wakil Ketua Kelas XI IPS 3 “Sangat bangga sekali mempunyai seorang pahlawan yang berasal dari daerah sendiri, selain itu banyak sekali nilai-nilai yang bisa kita ambil dari perjuangan beliau”. Melalui nilai-nilai Kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa ini, mereka dapat menafsirkan makna perjuangan yang pada akhirnya dapat membangun semangat kebangsaan untuk integrasi bangsa. Apalagi saat ini sedang krisis sosok pemimpin dan pejuang yang dapat diteladani oleh mereka, yang akhirnya mereka menemukan jawaban dari lingkungan hidup mereka sendiri.

4. Pandangan Terhadap Pembelajaran Nilai Kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa

Peneliti menyimpulkan dari keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa, pandangan siswa terhadap sejarah lokal dan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa sudah cukup bagus. Seperti yang diungkapkan oleh Aji selaku ketua kelas XI IPS 3 pada saat diwawancarai “Sultan Ageng Tirtayasa merupakan pahlawan lokal dari Banten yang mempunyai peran penting dalam perjuangan melawan tentara Belanda. Memang sekarang kita berbeda zaman dengan beliau, tetapi nilai-nilai kejuangannya akan tetap selalu hidup di hati kita” Pendapat yang lain dilontarkan oleh Yulyadi “Dengan adanya sejarah perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa, mengingatkan kita untuk pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan ini dan selalu berjuang untuk mencapai cita-cita kita”.

Berdasarkan wawancara dengan siswa terungkap bahwa mereka

merindukan figur pemimpin yang dapat diteladani. Karena selama ini hampir semua pejabat negara baik di daerah maupun pusat kurang menunjukkan jiwa kepemimpinan yang patut diteladani oleh rakyat Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Royhan pada saat wawancara “Pribadi Sultan Ageng Tirtayasa haruslah ditiru oleh pemimpin yang ada di sini, lihat saja perjuangannya membela rakyat tanpa pamrih dan tidak merugikan rakyatnya. Sangat disayangkan sekali pa, melihat pemimpin di negeri ini yang tidak bisa menyenangkan hati rakyatnya”. Jadi, peneliti melihat bahwa pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa ini akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika guru mata pelajaran menyampaikannya dengan baik dan terjalin komunikasi dari kedua belah pihak yaitu antara guru dan siswa.

Hasil observasi terhadap guru dalam pembelajaran berbasis biografi Sultan Ageng Tirtayasa sudah cukup bagus dimana pengetahuan guru mengenai sejarah lokal sudah sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini dikarenakan adanya upaya oleh guru tersebut untuk mencari sendiri mengenai materi sejarah lokalnya baik melalui buku-buku maupun sumber internet. Satu tujuan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa sekolah dan guru diberikan hak untuk merancang kurikulum yang menyangkut dengan muatan lokal. Sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan, (2006:11)

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas

pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester.

Dengan begitu perlu daya kreatifitas bagi guru sejarah untuk dapat mengajarkan sejarah lokal di sekolahnya masing-masing karena sebenarnya banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat disampaikan kepada siswanya. Menurut Supardan (2004:262) pembelajaran sejarah lokal perlu dikembangkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahap perkembangan siswa. Sementara itu perasaan yang merupakan awal pembentukan kebangsaan, dimaksudkan sebagai kondisi sosio-psikologis yang melekat pada jiwa individu-individu maupun kelompok, berkenaan dengan fakta-fakta subjektif sebagai bangsa.

5. Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Membentuk Semangat Kebangsaan Siswa di SMAN 1 Baros Kabupaten Serang

Adapun kegiatan pembelajaran sejarah dengan materi nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam membentuk semangat kebangsaan siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Kegiatan awal (apersepsi)

Pada kegiatan pendahuluan Ibu Martini (guru sejarah) memeriksa absensi kehadiran siswa. Selanjutnya ibu Martini melakukan apersepsi "Minggu kemarin materi yang disampaikan tentang apa? Aji!" posisi siswa yang disebutkan berada pada barisan paling depan. Aji pun menjawab "tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah bu". Ternyata kamu masih ingat ji, kata ibu Martini. "Iya dong bu, masih terekam dengan jelas di ingatan saya" kata Aji. Baiklah untuk kegiatan pembelajaran hari ini kita akan melakukan kegiatan diskusi kelompok, silakan duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kata Ibu Martini. Pada kegiatan ini, penulis menghubungkan dengan pendapatnya Hamalik (1983:150) bahwa adalah penting sekali mengenal dan memahami murid dengan seksama agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi. Jadi menurut penulis setiap guru yang Akan melaksanakan pembelajaran, harus memahami benar tentang pentingnya *entry behavior* siswa guna mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar siswa.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menurut Ibu Martini dalam pembelajaran materi perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dilaksanakan dengan metode diskusi dengan guru membimbing jalannya diskusi, berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis, menghargai keberadaan siswa sebagai subjek belajar dan bukan hanya sebagai objek pembelajaran. Jadi guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk

mengemukakan pendapatnya masing-masing dan tidak merendahkan pendapat dari siswa tersebut.

Pada pertemuan ini, setiap siswa duduk dengan kelompoknya masing-masing karena pada pertemuan sebelumnya mereka sudah membuat kelompok dan materi tiap kelompok berbeda-beda, namun tetap membahas perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Pembahasan tiap kelompok ini akan dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun intisari dari pembahasan tiap kelompok itu adalah:

1. Kelompok 1 membahas tentang penyebab pertentangan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap tentara VOC.
2. Kelompok 2 membahas perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi tentara VOC.
3. Kelompok 3 membahas usaha yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan wilayahnya dari tentara VOC.
4. Kelompok 4 membahas kebijakan yang dikeluarkan Sultan Ageng Tirtayasa guna kemajuan kesultanan Banten.
5. Kelompok 5 membahas dampak politik adu domba yang dilakukan tentara VOC.
6. Kelompok 6 membahas kegagalan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kemerdekaan Banten dari pasukan Belanda.

Selanjutnya pada kegiatan inti, peneliti melihat guru menginstruksikan kepada seluruh kelompok diskusi mempresentasikan laporannya dengan waktu kurang lebih 10 menit dan menyarankan agar kelompok diskusi memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif dan efisien. Pada presentasi di kelas, tiap kelompok

mempresentasikannya dengan perwakilan kelompoknya saja dan mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Selanjutnya pada bagian tanya jawab, anggota kelompok yang lain bekerja sama untuk menjawab pertanyaan dari kelompok yang lain. Jadi, tiap anggota kelompok mempunyai tugasnya masing-masing. Pada pelaksanaan presentasinya, masing-masing kelompok mempunyai caranya masing-masing dalam memaparkan kajiannya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat dua cara yang digunakan dalam memaparkannya, yaitu siswa menjelaskan dengan bantuan sumber bacaan dalam bentuk *print-out* dan menggunakan media infokus.

Pada kegiatan diskusi, siswa terlihat berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan tanya-jawab yang terjadi. Seperti pertanyaan terhadap kelompok 1 yang dikemukakan oleh Rudi “Bagaimana keadaan perdagangan di Banten yang terjadi saat awal pertentangan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap tentara Belanda?”. Menurut kami, jawab Habibi “Keadaan pada saat itu mulai berubah, pasukan Belanda memblokade pelabuhan Banten dari pedagang-pedagang asing sehingga kegiatan pedagang dari negara asing yang semula banyak menjadi berkurang aktivitasnya karena adanya blokade tersebut”.

Selanjutnya pertanyaan terhadap kelompok 2, yaitu dari Yulyadi “Kenapa pada saat perlawanan dengan tentara Belanda yang dilawan oleh prajurit kesultanan Banten tidak hanya orang Belanda saja, melainkan prajurit bayaran yang ternyata dari bangsa kita sendiri?”. Untuk menjawab pertanyaan ini, memang tim penyaji agak kesulitan menjawabnya, tetapi mampu menjawab dengan baik “Memang pada saat itu, semangat kebangsaan masyarakat kita belum seperti sekarang karena pada saat

itu yang mereka bela adalah daerahnya masing-masing bukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mereka pun mudah ditipu daya oleh tentara Belanda dengan iming-iming kekuasaan dan harta. Jadi, mereka tidak menghiraukan yang mereka lawan adalah orang yang tinggal di kepulauan nusantara ini atau bangsa kita sendiri.

Pertanyaan selanjutnya dari Hayatami untuk kelompok 3 “Bagaimana pendapat anda tentang perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa?” Royhan yang merupakan anggota dari kelompok 3 pun menjawab “Tentu saya sangat bangga sekali dengan perjuangannya, beliau melakukan itu semata-mata untuk kepentingan rakyatnya. Sultan Ageng Tirtayasa tidak suka terhadap tentara Belanda yang melakukan tindakan semena-mena terhadap rakyatnya. Sifat seperti ini lah yang harus kita contoh.

Pertanyaan terhadap kelompok 4 disampaikan oleh Sulasiah “Nilai apa yang muncul dari hubungan Banten dengan negara luar?. Ria sebagai anggota kelompok pun menjawab “Nilai yang bisa kita ambil antara lain, kerja sama, kepercayaan, wirausaha, persahabatan, cinta damai, dan peduli sosial.

Adapula pertanyaan terhadap kelompok 5 dari Desi “Kenapa Sultan Haji melakukan usaha perebutan kekuasaan terhadap Sultan Ageng Tirtayasa, padahal seperti yang kita ketahui mereka memiliki hubungan darah yaitu ayah dan Anak?”. Terlihat ada diskusi kecil diantara anggota kelompok mereka dan Septi mencoba menjawabnya “Sangat disayangkan memang Sultan Haji melakukan perlawanan terhadap ayahnya, menurut kami hal itu terjadi karena sifat dari Sultan Haji sendiri yang iri dan tidak terima melihat saudara kandungnya sendiri dijadikan pemimpin oleh

ayahnya sedangkan Sultan Haji yang merupakan anaknya juga tidak diberikan peran penting seperti pangeran Purbaya, saudara kandungnya. Ternyata hal tersebut lah yang menjadi awal dari keruntuhan kesultanan Banten”.

Terakhir pertanyaan terhadap kelompok 6 dari Amalia “Menurut anda nilai apa yang bisa kita tiru dari perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa oleh siswa SMAN 1 Baros?”. Indah yang merupakan anggota dari kelompok 6 langsung menjawab “Banyak sekali sebenarnya yang bisa kita ambil dari perjuangan beliau, namun menurut saya yang bisa kita tiru adalah nilai keberaniannya. Dengan nilai ini kita harus berani mengalahkan rasa malas dan keterbatasan kita untuk tetap sekolah, belajar, disiplin, dan mengikuti aturan sekolah yang berlaku. Saya yakin dengan keberanian yang positif dan tidak melanggar aturan yang ada, apa yang kita impikan akan tercapai.

Dengan pembelajaran menggunakan metode diskusi ini, siswa terlihat mengembangkan dialog diantara sesama kelompok dan peserta kelompok yang lain sesuai dengan waktu yang sudah didesain guru. Sesekali guru membantu kelompok memberikan penjelasan ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses diskusi. Guru melaksanakan kegiatan ini kurang lebih 80 menit. Nilai semangat kebangsaan yang muncul dari pembelajaran ini, bisa dilihat dari keaktifan siswa dalam berpendapat dan menjawab, sikap menghargai siswa dalam mendengarkan siswa lain berpendapat maupun memaparkan materi diskusinya, hadir dalam kelas hingga pembelajaran selesai, tidak melakukan kegiatan yang mengganggu jalannya diskusi, datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pebjelasan di atas, maka penulis berpendapat dengan pendekatan biografis, siswa akan lebih mengenal peribadi pelaku sejarah sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasan (2012:58).

pendidikan sejarah akan menjadi lebih baik dalam kedudukan sebagai “*bank of examples*” melalui pendidikan biografi. Melalui pendekatan biografis peserta didik akan lebih mengenal pribadi pelaku sejarah sehingga cara berpikir, wawasan, nilai dan sikap, serta tindakan-tindakan pelaku sejarah menjadi “*bank of examples*” bagi peserta didik. Melalui “*bank of examples*” ini peserta didik dapat meneladani perilaku para pelaku sejarah, mengembangkannya menjadi inspirasi dan selanjutnya mengembangkan inspirasi menjadi aspirasi.

Pendekatan biografi merupakan sesuatu yang harus dilakukan guru terhadap kurikulum yang ada. Untuk itu guru harus memasukannya ke dalam silabus yang ada dan memperkaya pendekatan biografi dalam kurikulum yang berlaku.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan observasi, setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengadakan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dengan cara lisan, kecuali pada pertemuan akhir guru mengadakan tes tertulis. Di samping itu evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi

proses yaitu melihat kegiatan siswa selama proses pembelajaran dan tugas yang diberikan sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Martini dalam wawancara bahwa “Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi proses misalnya siswa ditugaskan membuat makalah/laporan tentang perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dan bentuk pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa di dalam lingkungan sekolah sedang hasil dengan memberikan soal-soal baik tertulis maupun lisan”.

Untuk kelengkapan data, peneliti selanjutnya melakukan wawancara tentang Pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Pertanyaan *pertama*, yang diajukan peneliti dalam proses wawancara kepada siswa menanyakan apakah siswa dapat mengembangkan pengetahuan dalam mempelajari perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa, berbagai pendapat yang menjawab pengembangan pengetahuan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Seperti yang dikemukakan oleh Indah bahwa pembelajaran ini jelas dapat mengembangkan wawasannya, begitu juga yang diungkapkan oleh Yulyadi. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas, maka peneliti berlanjut mewawancarai Septi, menurut siswa ini, “Saya mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru, selain itu saya juga memperdalam dengan bacaan yang bersumber di internet,” sedangkan jawaban Desi hampir sama, yaitu wawasan yang luas membuat siswa lebih mengerti proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, secara keseluruhan siswa sangat menyenangi pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam pengembangan karakter bangsa yang dilakukan oleh guru.

Pertanyaan *kedua*, yang diajukan peneliti dalam proses wawancara, menanyakan apakah siswa mendapatkan keterampilan mengemukakan pendapat dalam menggunakan metode diskusi di kelas. Saat menjawab pertanyaan, "Ada, kita belajar berbicara di depan teman-teman," hal sama dikatakan oleh Ahmad Royhan. Sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada Aji, dia menjawab ada keterampilan mengemukakan pendapat dengan diskusi yang dilakukan di dalam kelas". Hayatami menambahkan, Dengan metode ini, kita memang belajar berpendapat namun agak kesulitan dalam menyusun katanya. Sedangkan Rudi menjelaskan, dengan metode ini kita bisa meningkatkan keberanian kita dalam berbicara dan meningkatkan konsentrasi dalam mendengarkan materi yang sedang disampaikan. Dengan adanya pembelajaran berbasis biografis dengan menggunakan metode diskusi ini, siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok-kelompok dan siswa memiliki semangat serta kerja sama yang tinggi dalam mengerjakannya.

Pertanyaan *ketiga*, yang diajukan peneliti dalam proses wawancara kepada siswa menanyakan "apakah ada perubahan positif setelah melaksanakan pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis ini?" Umumnya siswa menjawab ada, seperti yang dikemukakan oleh Aji "Menurut saya dengan adanya pembelajaran ini, banyak sekali nilai yang kita ambil dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saya sudah tidak telat lagi ketika masuk belajar, mulai ikut kegiatan upacara lagi, dan tidak bolos lagi. Hal berbeda diungkapkan oleh Dita bahwa "Dengan mengikuti pembelajaran berbasis biografis ini, saya datang tepat waktu, ikut kegiatan yang positif di sekolah seperti mengisi acara pada kegiatan perpisahan kelas XII dan

mengikuti ekskul kembali. Sedangkan menurut Sari Perubahan sikap yang saya alami adalah saya mulai rajin ke sekolah dan tidak pernah bolos kembali.

Berdasarkan wawancara di atas, pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis mendorong siswa untuk menjadi lebih tertarik dalam kegiatan belajar mengajar karena memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Ibu Martini "Pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis yang diterapkan di SMAN 1 Baros, haruslah dapat mengembangkan identitas diri maupun rasa ingin tahu siswa terhadap budayanya sendiri, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis dapat tertanam dalam diri siswa. Masih menurut Ibu Martini bahwa "Proses pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa akan memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih aktif mencari sumber-sumber belajar, siswa akan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki semangat serta tanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing dengan memahami berbagai macam perbedaan.

Dengan demikian, guru dalam mengembangkan bahan ajar hendaknya tidak terpaku pada buku sentris (textbook centered), melainkan mengkreasinya secara multi dimensional, multi sumber dan media serta multi kegiatan. Fenomena-fenomena nyata di lingkungan sekitar hendaklah diberdayakan sebagai wahana belajar, sehingga mereka dapat merumuskan konsep sendiri serta membina pengalaman dalam keseharian. Fungsi tersebut tidak terlepas dari apa yang Supardan (2004) sebut dengan "elastisitas sejarah lokal". Menurutnya melalui pembelajaran sejarah lokal akan mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik keterkaitan mulai dari latar belakang keluarga (*family history*),

peranan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada tingkat lokal. Siswa akan diajak memahami realitas sejarah mulai dari yang terkecil hingga dalam bingkai nasional dan global.

Pembelajaran sejarah berbasis biografis Sultan Ageng Tirtayasa ini menyadarkan siswa akan potensi daerahnya. Banyak hal yang bisa siswa gali dari nilai kejuangan beliau dan dapat menerapkannya pada masa sekarang serta untuk mengantisipasi pada masa yang akan datang. Dengan begitu siswapun akan termotivasi dalam pembelajaran sejarah dan memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan inspirasi dari tokoh Sultan Ageng Tirtayasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (2012:55):

Kedudukan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui cara berpikir, wawasan, cara menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, cara mengembangkan inspirasi dan mewujudkannya dalam kegiatan. Dalam pendekatan ini peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan inspirasi dari apa yang dipelajarinya dari seorang tokoh dan mengembangkan inspirasi menjadi aspirasi.

Karakter dalam diri siswa pun akan menjadi lebih kuat dan juga potensi intelektual serta afektifnya akan membentuk manusia yang berkarakter baik.

Sebagaimana Lickona (1992:121) memberi penegasan bahwa:

“Becoming a person of character means becoming the best person we can be. It follows

that growing in character means developing both our ethical potential and intellectual potential”.

Menjadi manusia yang berkarakter baik atau berakhlak mulia berarti menjadimanusia terbaik. Dengan demikian membentuk manusia berkarakter memerlukan upaya mengembangkan secara utuh seluruh potensinya baik intelektual, afektif, dan psikomotorik. Lickona (1992). mengembangkan karakter berlandaskan pada teori kebajikan (*Virtues Theory*). Kebajikan (*Virtue*) merupakan keunggulan manusia dan untuk membentuk manusia yang mempunyai kebajikan (manusia yang berkarakter baik, kaffah, berakhlak mulia) perlu mengembangkan secara seimbang keunggulan intelektual dan keunggulan moral (akhlak).

Adapun tindakan-tindakan yang melambangkan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah seperti ikut kegiatan ekstrakurikuler, berpartisipasi dalam acara perpisahan kelas XII, menjaga kebersihan kelas dan di luar pembelajaran, siswa dapat memanfaatkan potensi lingkungannya seperti mencoba menanam buah dan hasilnya bisa dijual karena lingkungan siswa sendiri sebagian besar adalah pertanian dan perkebunan. Jadi, semangat kebangsaan dalam diri siswa, selain bisa dilihat di lingkungan sekolah bisa juga dilihat di luar sekolah dengan bentuk perbuatan yang lain dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya. Jadi, Siswa menjadi pelaku pada zamannya dengan menerapkan nilai semangat kebangsaan yang sudah didapat pada saat pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriatna (2008:231-232) dalam disertasinya yang berjudul “Konstruksi Pembelajaran Sejarah Yang Berorientasi Pada

Masalah-masalah Sosial Kontemporer, menjelaskan bahwa

“Pembelajaran sejarah hendaknya menggunakan paradigma kritis berupa emansipasi dan partisipasi antara guru dan siswa dalam merefleksikan materi pembelajaran, menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan pelaku di zamannya. Untuk itu guru sejarah harus dapat mendesain/mengkonstruksi pembelajaran pada masalah-masalah sosial yang sedang terjadi, agar siswa mengetahui masalah-masalah yang dekat dengan lingkungannya disamping mengetahui masalah-masalah yang berkembang lewat media massa seperti tv, internet, radio, hand phone dan lain-lain yang sulit terbandung dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini.”

Ibu Martini sebagai guru mata pelajaran melibatkan siswa sebagai pelaku sejarah di zamannya untuk memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lingkungan siswa melalui pengenalan potensi dari lingkungannya seperti pertanian dan perkebunan yang bisa dimanfaatkan dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai semangat kebangsaan di luar pembelajaran.

Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut di antaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/karakter siswa.

Pandangan Lickona (1992) dikenal dengan *educating for character*

atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggarisbawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran sejarah berbasis biografi nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam membangun semangat kebangsaan, bahwa dalam perkembangan proses belajar mengajar dibutuhkan pengetahuan yang luas dari guru tentang sejarah nasional maupun sejarah lokal, hal tersebut bisa terjadi salah satu faktornya adalah guru sejarah berupaya sungguh-sungguh dalam mencari informasi terhadap keberadaan sejarah lokal daerahnya masing-masing.

Dengan menerapkan implementasi pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam membangun semangat kebangsaan di SMAN 1 Baros Kabupaten Serang, peneliti melihat karakter semangat kebangsaan tersebut muncul dalam pembelajaran di dalam kelas, baik itu berupa cara berpikir maupun bertindak yaitu;

1. Keberanian. Siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi kelompok. Hal ini dipengaruhi

- dengan rasa keingin tahun siswa terhadap Sultan Ageng Tirtayasa
2. Disiplin. Siswa mulai tepat waktu datang pada saat pembelajaran bahkan diantara mereka tidak ada yang telat. Dengan begitu terlihat antusias siswa terhadap pembelajaran sejarah ini
 3. Toleransi. Pada saat diskusi berlangsung perbedaan pendapat di tiap kelompok tidak membuat siswa menjadi ribut atau marah, melainkan mencari solusi untuk tiap pertanyaan yang menimbulkan berbagai pendapat
 4. Kepemimpinan. Pada saat diskusi berlangsung, perwakilan dari tiap kelompok berhak untuk memimpin jalannya diskusi dan hal ini dilakukan dengan baik oleh moderator
 5. Tanggung jawab. Setiap kelompok tidak melakukan tugasnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
 6. Kerja sama. Jika ada pertanyaan yang sulit untuk dijawab oleh kelompok, maka tiap anggota kelompok secara bersama-sama memecahkan masalah tersebut
 7. Kerja keras. Setiap kelompok berusaha dengan keras untuk menjawab semua pertanyaan dari tiap siswa
 8. Sebelum pembelajaran berlangsung siswa memperhatikan kebersihan kelasnya dengan membuang sampah dan membersihkan debu yang terdapat di dalam kelas
 9. Siswa memberikan bantuan kepada kelompok yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari siswa yang lain. Bantuan tersebut berupa jawaban dari

pertanyaan yang tidak bisa dijawab

10. Siswa tidak bergantung dari kelompok lain dalam menyelesaikan tugasnya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan-kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran nilai kejuangan Sultan Ageng Tirtayasa di SMAN 1 Baros dilakukan dengan melakukan pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis dengan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam sejarah nasional. Sebelum melakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan kelas, metode yang tepat, memilih sumber belajar seperti media, gambar, photo, persiapan membuat rencana penilaian / evaluasi tertulis maupun perbuatan yang mengandung nilai-nilai yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Hasil-hasil Pembelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sejarah lokal tentang perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai jati diri masyarakat Banten, sehingga menumbuhkan perasaan memiliki terhadap sejarah lokal yang ada di Banten, juga membangkitkan semangat kebangsaannya dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah, serta timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Huberman & Miles, B.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lickona, T. 1992. *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln & Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Beverly Hills.
- Lubis, Nina Herlina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Michrob, Halwany. 1993. *Catatan Masalalau Banten*. Serang: Saudara.
- Mulyana, Agus & Darmiasti 2009, *Historiografi Di Indonesia Dari Magis-Religijs Hingga Strukturis*, Bandung: Refika Utama.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, Bandung: Alfabeta
- Supriatna, N. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Supriatna, N. 2008. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Yang Berorientasi Pada Masalah-masalah Sosial Kontemporer*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: SPS UPI
- Syaodih, N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjandrasasmita, U. (1967). *Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Widja, I.G. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Wineburg, S. 2008. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Buku Obor.